

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sesudah Penerapan PSAK 22 dan Konvergensi IFRS pada PT Telekomunikasi Indonesia

¹Adelia Furry Avriandi, ²Apriana Nur Asyifa, ³Sandra Audina Maharani, ⁴Endang Kartini Panggiarti

¹⁻⁴Universitas Tidar

Alamat: Jl. Kapten Suparman No. 39, Potrobangsang, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah, 56116

Korespondensi penulis : adeliafurry04@students.untidar.ac.id

Abstract. *This research was conducted to provide in-depth insight into how PT Telecom Indonesia manages implementation of IFRS 22 and IFRS convergence in the context of business combination accounting. Adoption of PSAK 22, business combinations recorded using the acquisition method. The transferred remuneration is calculated on the basis of its fair value, which is the difference between the fair value of the transferred asset, the assumed liability, and the equity instrument granted to the acquired party in exchange for control. The combination of business and IFRS convergence has a correlation because it improves the effectiveness of information in the financial statements of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. This research uses the method of literature review or literature reviews to obtain research material.*

Keywords: *Business Combination, PSAK 22, IFRS Convergence*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana PT Telekomunikasi Indonesia mengelola implementasi PSAK 22 dan konvergensi IFRS dalam konteks akuntansi kombinasi bisnis. Adopsi PSAK 22, kombinasi bisnis dicatat menggunakan metode akuisisi. Imbalan yang dipindahkan dihitung berdasarkan nilai wajarnya, yang merupakan perbedaan antara nilai wajar aset yang dipindahkan, liabilitas yang muncul diasumsikan, dan instrumen ekuitas yang diberikan kepada pihak yang diakuisisi sebagai imbalan atas pengendalian. Kombinasi bisnis dan konvergensi IFRS memiliki keterkaitan karena meningkatkan keefektifan informasi dalam laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur atau *literature review* untuk mendapatkan bahan penelitian.

Kata Kunci: Kombinasi Bisnis, PSAK 22, Konvergensi IFRS

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah meningkatkan persaingan antar perusahaan di berbagai sektor bisnis, mendorong perusahaan untuk mengembangkan strategi dan pendekatan baru guna mencapai tujuan mereka. Suatu langkah strategis yang bisa diambil oleh perusahaan adalah meluaskan cakupan bisnis melalui kombinasi bisnis. Dikutip dari PSAK 22 (IAI, 2018), kombinasi bisnis terjadi ketika pihak yang mengakuisisi memperoleh "pengendalian" atas satu atau lebih perusahaan, seringkali melalui kombinasi bisnis.

Peran signifikan akuntansi dalam kombinasi bisnis terletak pada pengaruhnya terhadap laporan keuangan (Maimunah et al., 2016). Laporan konsolidasi, mencakup perusahaan induk dan anak perusahaan, wajib disampaikan dengan akurat untuk mencerminkan kombinasi bisnis. Jika suatu entitas mengendalikan bisnis lain, laporan konsolidasi diperlukan; jika tidak, laporan keuangan terpisah perlu diserahkan untuk setiap bisnis yang dimilikinya (Siregar, 2017). Semua bisnis wajib menghasilkan laporan keuangan konsolidasi. Oleh karena itu, perusahaan

perlu menyusun laporan keuangan mereka dengan cermat sesuai dengan standar PSAK 22 untuk memastikan kewajaran. Memenuhi kebutuhan perusahaan memerlukan komitmen untuk menerapkan standar akuntansi internasional, seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*), yang telah diterapkan secara nasional di Indonesia sejak 2008. (Ulya & Firmansyah, 2021)

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor akuntansi di Indonesia mengalami transformasi besar melalui penerapan PSAK 22 dan konvergensi IFRS. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi entitas bisnis lokal tetapi juga mempertegas standar akuntansi internasional, memunculkan pergeseran paradigma dalam cara perusahaan mengelola akuntansi kombinasi bisnis mereka. PSAK 22, yang mengatur tentang kombinasi bisnis, yakni standar akuntansi pertama yang menyatu dengan IFRS pada tahun 2010. Pada tanggal 12 Januari 2010, Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengadopsi Standar Akuntansi yaitu PSAK 22 (revisi 2010), yang terdiri dari standar terkait akuntansi untuk transaksi kombinasi bisnis. (Anggoro et al., 2023)

PSAK 22, yang menggantikan PSAK 14 tentang Akuntansi Kombinasi Bisnis, membawa perubahan signifikan dalam cara entitas melaporkan dan mengakuntansi transaksi bisnis. PSAK 22 memperkenalkan konsep nilai wajar yang lebih rinci, menuntut evaluasi yang cermat terhadap aset dan kewajiban entitas yang diakuisisi. Selain itu, konvergensi IFRS bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam pelaporan keuangan global. Indonesia, melalui Badan Standar Akuntansi Keuangan (BSAK), telah mengambil langkah-langkah untuk mengadopsi standar internasional ini, menciptakan perubahan besar dalam proses akuntansi di seluruh industri.

Sebagai salah satu perusahaan terkemuka di industri telekomunikasi Indonesia, PT Telekomunikasi Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan dan mematuhi perubahan regulasi tersebut. Sebagai perusahaan yang terdaftar di bursa, mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk mematuhi standar akuntansi yang berkembang, yang berdampak langsung pada pelaporan keuangan dan strategi bisnis mereka. Proses akuntansi kombinasi bisnis di perusahaan ini tidak hanya mencakup akuisisi dan penggabungan, tetapi juga mencerminkan dinamika industri yang cepat berubah dan permintaan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana PT Telekomunikasi Indonesia mengelola implementasi PSAK 22 dan konvergensi IFRS dalam konteks akuntansi kombinasi bisnis. Perubahan regulasi ini memunculkan sejumlah tantangan

yang signifikan, menciptakan kebutuhan akan peninjauan mendalam terhadap proses akuntansi dan strategi adaptasi yang diterapkan perusahaan.

Melalui pemahaman mendalam terhadap dampak dan tantangan yang dihadapi PT Telekomunikasi Indonesia dalam mengimplementasikan PSAK 22 dan konvergensi IFRS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi akuntansi, manajer keuangan, dan peneliti di bidang ini. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi semakin penting untuk menjelajahi dampak implementasi PSAK 22 dan konvergensi IFRS pada PT Telekomunikasi Indonesia, terutama dalam domain akuntansi kombinasi bisnis.

KAJIAN TEORITIS

Kombinasi Bisnis

Kombinasi bisnis adalah penggabungan dua entitas usaha menjadi satu entitas baru. Hal ini dapat terjadi melalui akuisisi, penggabungan, atau pembentukan suatu entitas baru. Kombinasi bisnis bertujuan untuk menciptakan sinergi, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai pertumbuhan yang lebih baik. Dalam konteks akuntansi, kombinasi bisnis biasanya diatur oleh standar akuntansi yang mengatur bagaimana transaksi semacam itu harus diakui, diukur, dan dilaporkan dalam laporan keuangan.

Kombinasi bisnis adalah penggabungan dua atau lebih organisasi yang sebelumnya independen di bawah kontrol bersama (Floyd A. Beams dalam Maimunah et al., 2016). Ada tiga cara hukum yang diakui bagi perusahaan untuk menggabungkan: merger, konsolidasi, dan akuisisi. Merger adalah kombinasi di mana entitas lain dihilangkan dan hanya satu entitas yang tersisa. Dalam konsolidasi, aset bersih dari dua entitas digabungkan ditransfer ke entitas yang baru terbentuk dan entitas menggabungkan diselesaikan. Sebuah akuisisi terjadi ketika satu perusahaan mengakuisisi saham berhak suara dari yang lain, dan kedua perusahaan mempertahankan identitas mereka yang terpisah sambil menjaga hubungan yang unik. Entitas pengakuisisi menganggap entitas yang telah dibeli sebagai investasi karena entitas tersebut tidak dibubarkan atau diselesaikan. (Maimunah et al., 2016)

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan melakukan upaya untuk bertanggung jawab atas bagaimana ia menggunakan sumber daya dan uang yang dipercayakan kepadanya (Friya Purwa Setya & Nursiftiyah, 2020). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015) Laporan keuangan berfungsi untuk menginformasikan berbagai pengguna yang terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan entitas.

Laporan keuangan konsolidasian

Organisasi yang berfungsi secara independen tetapi berada di bawah satu kendali memiliki karakteristik keuangan yang dijelaskan dalam laporan konsolidasi. Ketika entitas induk mengakuisisi entitas anak, hanya terdapat satu laporan keuangan umum yang berlaku, yakni laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan individual tidak perlu lagi disusun.

Konvergensi IFRS

Proses penyelarasan atau harmonisasi standar pelaporan keuangan di seluruh dunia Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Tujuan utamanya adalah menciptakan konsistensi dan keseragaman dalam penyajian laporan keuangan global, memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara entitas dari berbagai negara. Hal ini membantu meningkatkan transparansi dan pemahaman informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur atau review literatur untuk mendapatkan bahan penelitian. Tinjauan ini menguraikan teori dan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan membuat kerangka pemikiran.. Penelitian ini memanfaatkan jenis data yang dapat memberikan bukti secara deskriptif, yang melibatkan pengumpulan informasi mendalam terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Proses penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data, diikuti dengan analisis data, interpretasi data, dan diakhiri dengan menyimpulkan temuan berdasarkan hasil analisis data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber jurnal dan artikel yang terpublikasi di internet. Untuk menyusun artikel ini, peneliti mengumpulkan informasi terkait objek penelitian menggunakan perangkat elektronik yaitu ponsel dan laptop. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, di mana peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian. Data diperoleh dari dokumen sekunder yang berisi teks dan angka yang berasal dari artikel dan berita, dengan mengacu pada situs-situs terpercaya, yang kemudian dijadikan sebagai fokus utama dalam penyusunan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kombinasi bisnis adalah ketika entitas mengambil kendali atas bisnis lain. Bisnis mencakup kegiatan terpadu dan aktiva yang dapat memberikan keuntungan kepada investor, seperti dividen atau pengurangan biaya. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk melakukan akuisisi

sehingga pada tahun 2023 terdapat 25 anak perusahaan. Laporan keuangan konsolidasi melibatkan penyajian laporan keuangan perusahaan dan anak perusahaan, di mana Perusahaan memiliki kepemilikan saham dengan hak suara melebihi 50% atau memiliki kemampuan pengendalian terhadap entitas, meskipun kepemilikan sahamnya mungkin kurang dari 50%. Anak perusahaan disatukan ke dalam laporan keuangan sejak perusahaan mendapatkan kendali efektif, dan tidak dimasukkan lagi setelah dilepaskan. Laporan keuangan konsolidasi menghapus semua saldo dan transaksi penting antara perusahaan. Metode pembelian mencatat kegiatan kombinasi bisnis PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Menggunakan nilai wajar pada saat transaksi, harga akuisisi didistribusikan antara aset dan liabilitas yang dinyatakan. Goodwill didefinisikan sebagai perbedaan antara harga pembelian saham kepemilikan perusahaan dan nilai wajar aset dan liabilitas yang diidentifikasi. Perbedaan ini kemudian diamortisasi secara garis lurus selama periode waktu yang biasanya diharapkan tidak lebih dari lima tahun. Masa amortisasi dapat diperpanjang hingga dua puluh tahun, jika diperlukan.

Setelah adopsi PSAK 22, metode akuisisi digunakan untuk mencatat kombinasi bisnis. Imbalan yang dipindahkan dihitung berdasarkan nilai wajarnya, yang merupakan perbedaan antara nilai wajar aset yang dipindahkan, liabilitas yang muncul diasumsikan, dan instrumen ekuitas yang diberikan kepada pihak yang diakuisisi sebagai imbalan atas pengendalian. Saat terjadi, biaya akuisisi dicatat sebagai beban. Pada tanggal akuisisi, aset dan kewajiban yang diidentifikasi oleh pihak yang diakuisisi diakui pada nilai wajarnya. Pada tanggal tersebut, jumlah goodwill yang dicatat dari kombinasi bisnis sebelumnya adalah sama. Perusahaan dan anak perusahaan telah menerapkan PSAK dan ISAK, baik yang baru maupun yang telah diubah. Amortisasi goodwill dihentikan, dan akumulasi amortisasi sebelumnya dieliminasi dari harga perolehannya.

Dalam setiap kombinasi bisnis, nilai kepentingan nonpengendali diukur melalui penilaian nilai wajar atau bagian kepemilikan nonpengendali terhadap aset neto yang diidentifikasi dari entitas yang diakuisisi. Kepentingan nonpengendali mencakup sebagian dari laba atau rugi serta aset neto entitas anak yang tidak dapat diberikan langsung atau tidak langsung kepada perusahaan. Berdasarkan PSAK 22 revisi 2010, paragraf 10, entitas yang melakukan akuisisi mengakui goodwill, aset yang diidentifikasi yang diperoleh, liabilitas yang diambil, dan kepentingan non-pengendali pada saat proses akuisisi. Proses ini dimulai pada tanggal akuisisi. Pada tanggal akuisisi, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengakui aset dan liabilitas yang diperoleh serta goodwill dalam kegiatan kombinasi bisnisnya. Karena goodwill dan aset takberwujud lainnya memiliki sifat yang berbeda, pihak pengakuisisi harus memisahkan keduanya. Aset takberwujud merupakan bagian dari aset yang teridentifikasi yang

timbul dari kegiatan kombinasi bisnis perusahaan. Di sisi lain, goodwill adalah perbedaan antara harga perolehan dan nilai wajar pada saat akuisisi. Laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk disajikan secara menyeluruh sesuai dengan standar umum yang berlaku. Namun, perusahaan tidak menunjukkan hasil akuisisi sebagai manfaat dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dalam kaitannya dengan kombinasi bisnisnya. Ini terutama berlaku untuk aset tidak lancar, yang dipisahkan dari aset takberwujud lainnya.

Kombinasi bisnis dan konvergensi IFRS memiliki keterkaitan karena meningkatkan keefektifan informasi dalam laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penerapan IFRS memastikan penggunaan bahasa akuntansi yang sama, mempermudah perusahaan multinasional dalam berkomunikasi dengan afiliasinya di berbagai negara, dan secara positif memengaruhi kualitas laporan pengambilan keputusan dan manajemen. Selain itu, penerapan IFRS membuat interpretasi akuntansi lebih jelas dan konsisten, dan memudahkan proses penjualan dan divestasi. Kinerja perusahaan dapat dibandingkan dengan pesaing global dengan menggunakan IFRS, terutama di era persaingan global yang semakin ketat saat ini.

Metode *pooling interest* yang awalnya digunakan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tidak menghasilkan *taxable income*, perusahaan tersebut melarang penggunaan metode ini saat melakukan kombinasi bisnis. Jumlah aset, utang, dan hak pemegang saham dalam metode ini dicatat dan diakui berdasarkan nilai buku. Perbedaan muncul ketika penggabungan ini dilakukan dengan metode pembelian, yang mengakibatkan keuntungan menjadi *taxable income*. Keuntungan ini berasal dari pencatatan dan pengakuan harta benda serta kekayaan yang diperoleh oleh perusahaan yang melakukan akuisisi sesuai dengan nilai pasar.

Dalam konteks ini, kombinasi bisnis dengan penerapan IFRS sangat penting karena membuat laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih informatif. Selain itu, penerapan standar internasional sangat penting untuk stabilitas ekonomi. Dengan adopsi IFRS, laporan keuangan menggunakan terminologi akuntansi yang sama, sehingga perusahaan multinasional dapat berkomunikasi dengan cabang di berbagai negara. Ini meningkatkan pelaporan manajerial dan membantu pengambilan keputusan. Selain itu, adopsi IFRS membuat interpretasi akuntansi lebih mudah dipahami dan lebih mudah untuk dijual atau diakuisisi. Selain itu, penerapan IFRS memungkinkan kinerja perusahaan untuk dibandingkan secara global, yang menjadi lebih penting di era persaingan global yang semakin kompetitif.

KESIMPULAN

Setelah PSAK 22 diterapkan, pencatatan kombinasi bisnis menggunakan metode akuisisi. Imbalan yang dialihkan dihitung berdasarkan nilai wajar, yang mencakup perbedaan antara nilai wajar aset yang dialihkan, liabilitas yang diakui, dan instrumen ekuitas yang diberikan kepada pihak yang diakuisisi sebagai imbalan atas pengendalian.

Kombinasi bisnis dan konvergensi IFRS membuat laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih efisien. Pada awalnya, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tidak mengizinkan penggunaan metode *pooling interest* dalam penggabungan usaha, karena metode tersebut tidak menghasilkan manfaat pajak atau objek penghasilan yang dapat dikenakan pajak. Jumlah aset, utang, dan hak pemegang saham dalam metode ini dicatat dan diakui berdasarkan nilai buku. Perbedaan muncul ketika penggabungan ini dilakukan dengan metode pembelian, yang mengakibatkan keuntungan menjadi objek pajak penghasilan. Keuntungan ini berasal dari pencatatan dan pengakuan harta benda serta kekayaan yang diperoleh oleh perusahaan yang melakukan akuisisi sesuai dengan nilai pasar.

Berdasarkan PSAK 22 revisi 2010, paragraf 10, pada saat akuisisi, pihak yang diakuisisi mengenali kebaikan terpisah, aset, liabilitas, dan kepentingan nonpengendali. Pada tanggal akuisisi, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengakui aset dan liabilitas yang diperoleh serta goodwill dalam kegiatan kombinasi bisnisnya. Karena goodwill dan aset takberwujud lainnya memiliki sifat yang berbeda, pihak pengakuisisi harus memisahkan keduanya. Aset takberwujud adalah bagian dari aset teridentifikasi yang berasal dari kegiatan kombinasi bisnis perusahaan. Sebaliknya, goodwill adalah selisih antara harga perolehan dan nilai wajar saat akuisisi.

Laporan keuangannya disajikan secara menyeluruh sesuai dengan standar umum yang berlaku oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Namun, perusahaan tidak menunjukkan hasil akuisisi sebagai manfaat dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dalam konteks kombinasi bisnisnya. Ini terutama berlaku untuk aset tidak lancar, yang dipisahkan dari aset takberwujud lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggoro, R. N. G., Alveenia, N., & Dwianika, A. (2023). Analisis Akuntansi Kombinasi Bisnis Dengan Konvergensi Ifrs Pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Persero (Tbk). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 176–187.
- Friya Purwa Setya, Y., & Nursiftiyah. (2020). *Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Indonesia*. www.idx.co.id
- IAI. (2015). PSAK 1:Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2018). PSAK 22:Kombinasi Bisnis. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Maimunah, S., Darmawan, A., & Maimunah, S. (2016). *INDONESIA TENTANG KOMBINASI BISNIS PADA LAPORAN KEUANGAN PT TELEKOMUNIKASI INONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2012-2014 dianggap sebagai tujuan entitas bisnis . laporan keuangan yang memberikan dengan Keerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuanga*. 2(1), 23–45.
- Siregar, R. (2017). Akuntansi Keuangan Lanjutan 1.
- Ulya, N. M., & Firmansyah, A. (2021). Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum Dan Setelah Adopsi Ifrs Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Di Indonesia. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1), 279–288. <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i1.5064>